

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ASPEK KEIMANAN DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA KELAS X IPS-3 SMAN BANDARKEDUNG MULYO JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Lasimin

SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Jawa Timur  
E-mail: lasimin2004@gmail.com.

**Abstract:** This article is the result of a classroom action research using a model from Kemmis and Taggart for three cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. Classroom action research was held at Bandarkedungmulyo Jombang High School in March 2017. The subjects of this study were students of X IPS-3 class in 2016/2017 academic year on the story of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail as. Based on the research results and analysis, concluded five things. First is the collaborative teaching model can improve the quality of PAI learning. Second, collaborative learning model has a positive impact in improving student achievement marked by an increasing of student learning completeness in each cycle, namely cycle I (68.18%), cycle II (79.01%) and cycle III (86.36%). Third is the collaborative learning model can make students get attention and opportunities to express opinions. Fourth, students can work independently or in groups and be able to take responsibility for individual or group assignments. Fifth, the application of collaborative learning model has a positive effect, which is the increasing of student motivation.

**Keywords:** learning achievement, PAI, faith, collaborative learning

**Abstrak:** Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model dari Kemmis dan Taggart sebanyak tiga siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. PTK dilaksanakan di SMAN Bandarkedungmulyo Jombang pada bulan Maret 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPS-3 tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, disimpulkan lima hal. *Pertama* adalah model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Kedua* adalah pembelajaran model kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (79,01%) dan siklus III (86,36%). *Ketiga* adalah model pembelajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. *Keempat* adalah siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok. *Kelima* adalah penerapan pembelajaran model kolaborasi berpengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata kunci:** prestasi belajar, PAI, keimanan, pembelajaran kolaborasi

## Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam proses pembelajaran telah melakukan interaksi edukatif yang bertujuan. Guru dan peserta didik yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan guru yang memaknainya dengan menciptakan

lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menginspirasi. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar peserta didik, harus dihilangkan oleh guru dan bukan membiarkannya. Ini karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Guru, dalam mengajar, harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Guru yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya, yaitu tujuan, bahan ajar (materi), peserta didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, *performance* sekolah dan evaluasi pembelajaran.<sup>1</sup> Optimalisasi komponen ini menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk kepada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, baik *instructional effect* (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru atau bahan ajar yang didesain dan dengan peserta didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>1</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Malang: Rineka Cipta, 1998), 28.

yang dikemukakan Arief S. Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi, yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran, media, teknik dan metode ke penerima pesan.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas adalah berbagai inovasi pembelajaran yang muncul akhir-akhir ini, termasuk kolaborasi. Interaksi belajar mengajarnya menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif dan senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreativitas dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Namun secara ideal adalah pada kontinum yang tertinggi baik pelibatan aspek mental maupun fisik peserta didik. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma kolaborasi menuntut anak berbuat, terlibat dalam kegiatan, mengamati secara visual dan menyerap informasi secara verbal.

Interaksi belajar mengajar, dengan demikian, idealnya mampu membelajarkan peserta didik berdasarkan *problem based learning*, *authentic instruction*, *inquiry based learning*, *project based learning*, *service learning* dan *cooperative learning*. Pola interaksi yang mampu mengemas hal tersebut dapat mengubah paradigma pembelajaran aktif menjadi paradigma pembelajaran reflektif. Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat peserta didik untuk menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat, mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani dan bertanggungjawab terhadap karirnya kelak. Kemampuan ini dimiliki peserta didik, karena dengan pola interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat peserta didik aktif dalam berpikir (*mind-on*), aktif dalam berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan, baik secara personal maupun sosial.

Guru, agar hasil ini dapat optimal, dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar peserta didik dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik.<sup>3</sup> Dengan interaksi pembelajaran yang mengemas nilai-nilai tersebut dapat membuat pembelajaran *link and math* atau *life skill* dan *delinking* (pemutusan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi dan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dengan manajemen berbasis sekolah serta bertujuan untuk mengupayakan

---

<sup>2</sup>Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1996), 13.

<sup>3</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 28.

fondasi dan mengembangkan anak untuk memiliki kemampuan yang utuh, yang disebut dengan Pendidikan Anak Seutuhnya (PAS).

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK). Focus penelitian ini mencakup dua hal. *Pertama* adalah bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa kelas X IPS-3 di SMAN Bandarkedungmulyo Jombang tahun pelajaran 2016/2017? *Kedua* adalah bagaimanakah pengaruh model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar PAI pada siswa kelas X IPS-3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang tahun pelajaran 2016/2017?

## **Metode Penelitian**

Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin, terdapat empat macam bentuk penelitian tindakan, yaitu (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.<sup>4</sup>

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan, sebagaimana dikutip oleh Sukidin, ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung kepada tujuan utamanya atau pada tekanannya, tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan hubungan antara proyek dengan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara

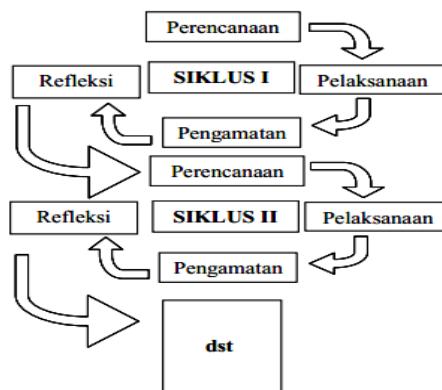
---

<sup>4</sup>Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 54-55.

penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Desain penelitian yang digunakan adalah PTK atau *classroom action research* dengan jenis kolaboratif partisipatoris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. PTK, menurut Suharsimi Arikunto, merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan dan diarahkan guru yang dilakukan oleh siswa.<sup>5</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart,<sup>6</sup> yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Proses pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hal ini berdasarkan atas mata pelajaran PAI yang membutuhkan tiga jam pelajaran untuk menerapkan pembelajaran.



Tabel 1  
Siklus dalam PTK

Pelaksanaan PTK ini melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.<sup>7</sup> Perencanaan dilakukan setelah peneliti melakukan identifikasi masalah dan memeriksa kondisi lapangan, lalu melakukan perencanaan dengan menyesuaikan permasalahan dan kondisi lapangan sebelumnya yang telah diamati.

Tahap pelaksanaan PTK ini meliputi dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan pada

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineksa Cipta, 2002), 83.

<sup>7</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 71-74.

tahap sebelumnya. Dalam tahap tindakan ini peneliti dibantu dengan guru melakukan proses belajar pembelajaran. Dalam setiap siklus akan dijelaskan kondisi kelas, kendala-kendala dan peningkatan dalam setiap siklusnya terkait topik penelitian.

Tahap pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan peneliti. Pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang sekolah. Sedangkan tahap refleksi (*reflection*) dilakukan setelah peneliti melaksanakan setiap tindakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menganalisis hasil pekerjaan siswa, menganalisis hasil wawancara siswa dan menganalisis lembar observasi siswa.

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPS-3 tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2 dan seterusnya, di mana masing-masing siklus dikenai perlakuan atau alur kegiatan yang sama dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai.<sup>8</sup> Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana indikator yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.<sup>9</sup> Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan,

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 149.

<sup>9</sup>W. Gullo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2007), 217.

dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Agar mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara (1) merekapitulasi hasil tes, (2) menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75. Sedangkan secara klasikal dikategorikan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%, (3) menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.<sup>11</sup> Pengecekan keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

## **Hasil Penelitian**

Suatu kompetensi dasar atau pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 75 lebih dari atau sama dengan 85%. Sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada kompetensi dasar atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 75.

### **A. Siklus I**

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kolaborasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

---

<sup>10</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

<sup>11</sup>Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 83.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2017 di kelas X IPS-3 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		17	75	√	
2	80	√		18	80	√	
3	80	√		19	80	√	
4	60		√	20	100	√	
5	75	√		21	75	√	
6	80	√		22	75	√	
7	75	√		23	60	√	
8	50		√	24	75	√	
9	75	√		25	80	√	
10	40		√	26	75	√	
11	90	√		27	50		√
12	80	√		28	70	√	
13	50		√	29	40		√
14	75	√		30	90	√	
15	75	√		31	80	√	
16	80	√		32	50		√
<b>Jumlah</b>	<b>770</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>Jumlah</b>	<b>770</b>	<b>8</b>	<b>3</b>

**Keterangan:**

- T : Tuntas
- TT : Tidak tuntas
- Jumlah Siswa yang tuntas : 25
- Jumlah Siswa yang tidak tuntas : 7
- Skor Maksimal Ideal : 2.200
- Skor Tercapai : 1.540
- Rata-rata Skor Tercapai : 70,00
- Prosentase Ketuntasan : 68,18

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model kolaborasi.

### **3. Tahap Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diperoleh informasi dari hasil pengamatan, bahwa (1) guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu, (3) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

### **4. Tahap Revisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, salah satunya adalah siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

## **B. Siklus II**

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2005 di kelas X IPS-3 dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	79,01

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

Berdasarkan data dari tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,73 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 17 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model kolaborasi.

### **3. Tahap Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, diperoleh informasi dari hasil pengamatan bahwa guru memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

### **4. Tahap Revisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini mendorong perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II, antara lain (1) guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, (2) guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa, baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, (3) guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, (4) guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, (5) guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

## **C. Siklus III**

## 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2007 di kelas X IPS-3 dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		17	80	√	
2	75	√		18	80	√	
3	90	√		19	80	√	
4	80	√		20	100	√	
5	80	√		21	80	√	
6	90	√		22	80	√	
7	90	√		23	75	√	
8	70		√	24	90	√	
9	90	√		25	80	√	
10	70		√	26	80	√	
11	100	√		27	90	√	
12	90	√		28	90	√	
13	75	√		29	80	√	
14	90	√		30	80	√	
15	90	√		31	75	√	
16	90	√		32	60		√
<b>Jumlah</b>	<b>910</b>	<b>9</b>	<b>2</b>	<b>Jumlah</b>	<b>910</b>	<b>10</b>	<b>1</b>

### Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak tuntas
Jumlah Siswa yang tuntas	: 29
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	: 3
Skor Maksimal Ideal	: 2.200
Skor Tercapai	: 1.820
Rata-rata Skor Tercapai	: 82,73
Prosentase Ketuntasan	: 86,36

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

**Tabel 4**  
**Hasil Formatif Siswa Pada Siklus III**

Berdasarkan data dari tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73% dan dari 32 siswa telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% sudah termasuk kategori tuntas. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### **3. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran model kolaborasi. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, dapat diuraikan bahwa (1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, (2) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, (3) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, (4) hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **4. Tahap Revisi**

Pada siklus III, guru telah menerapkan pembelajaran model kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **D. Temuan Penelitian**

### **1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III, yaitu masing-masing 68,18%, 79,01% dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

## **2. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

## **3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa atau antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik, evaluasi, tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **Pembahasan**

### **A. Proses dan Gaya Belajar**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>12</sup> Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dikeluhkan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 14.

yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain sebagainya.

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, *semau gue* dan kurang sabaran. Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah jika tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, terdapat 22 di antaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun 8 siswa-siswinya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran jika tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belajar tahun terakhir, Schroeder dan koleganya telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memenuhi fungsi perbedaan

individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang sudah memiliki orientasi praktis daripada teori terhadap pembelajaran dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Penelitian MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak dengan rasio lima dibanding satu. Dari semua ini dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini, diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan jika kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Di masa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang sengaja sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Objek baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

Karena siswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan kepada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan tiap langkah maju hanya dimungkinkan akan jika ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui.

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang

memungkinkan mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Brunner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan, yang mana hal ini disebut hubungan timbal balik (*resiprositas*). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, di mana dibutuhkan tindakan bersama dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok.

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner mengurusi perkembangan metode belajar kolaborasi yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (*jigsaw*), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

## **B. Motivasi Belajar**

Pengajaran tradisional menitikberatkan kepada metode imposisi, yaitu pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi siswa.<sup>13</sup> Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak

---

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 157.

dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat kesanggupan serta pemahaman siswa. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada siswa.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan atau bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya” yang berdasarkan kepada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu dan perbuatan belajar akan berhasil jika didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa. Siswa dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan siswa. Guru dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar siswa mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah sesuatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Djamarah, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moh. Nur bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu,

---

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 28.

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineksa Cipta, 2002), 114.

sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.<sup>16</sup> Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Macam-macam motivasi ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam individu apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar.<sup>17</sup> Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik, seperti mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa, memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok, memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah, sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya atau meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena dia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain (1) kompetisi atau persaingan, guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain, (2) membuat tujuan sementara dalam waktu jarak dekat atau *pace making*. Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa indikator yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai indikator tersebut, (3) tujuan yang jelas, motif mendorong

---

<sup>16</sup>Moh. Nur, *Pemotivasian Siswa untuk Belajar* (Surabaya: University Press, 2001), 3.

<sup>17</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29.

individu untuk mencapai tujuan, makin jelas tujuan makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan, (4) kesempurnaan untuk sukses, kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri tentu saja dengan bimbingan guru, (5) minat yang besar, motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar, (6) mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar jika tidak ada ulangan. Namun jika guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, baru siswa giat belajar dengan menghafal agar mendapat nilai yang baik. Jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi dan lain sebagainya.

Upaya meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa, telah disepakati bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Jika hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran pengajarannya. Meskipun demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, jika dia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa. Di samping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sukar bagi guru PAI bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya. Menurut S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya adalah (1) guru yang baik memahami dan menghormati siswa, (2) guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, (3) guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuannya siswa, (4) guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya, (5) guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar, (6) guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka, karena hal ini untuk menghindari verbalisme pada siswa, (7) guru menghubungkan pelajaran kepada

kehidupan siswa, (8) guru terikat dengan *text book*, (9) guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Seton, yaitu (1) menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa dia diharapkan mempelajarinya, (2) menciptakan kesadaran yang tinggi kepada pelajaran akan pentingnya memiliki *skill* dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru PAI dalam mengajar PAI dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individu maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru juga yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran PAI dan bagaimana cara memecahkannya.

### **C. Model Pembelajaran Kolaborasi**

Pembelajaran kolaborasi (*colaboration learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa mampu membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa.

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi, para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar

kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukan sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator, guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Untuk menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. *Pertama* adalah mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. *Kedua* adalah menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar siswa. *Ketiga* adalah guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarsiswa dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (*demonstrasi*). Di samping itu menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab

atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha siswa dan membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarnai yang digunakan secara bergantian. Dengan harapan setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya, maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seperti guru hanya mengamati cara kerja siswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembanding saat siswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik dengan yang direncanakan.

Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara guru dan siswa. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional, guru dipandang

sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke siswa atau semua pembelajaran berpusat kepada guru. Untuk mencapai tujuan yang efektif, seorang guru perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat berjalan efektif.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan menjadi lima kesimpulan. *Pertama* adalah model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Kedua* adalah pembelajaran model kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (79,01%) dan siklus III (86,36%). *Ketiga* adalah model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. *Keempat* adalah siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok dan mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. *Kelima* adalah penerapan pembelajaran model kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.\*

## **Daftar Pustaka**

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta, 2002.
- Gullo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur, Moh. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press, 2001.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1996.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua*. Malang: Rineka Cipta, 1998.

Sukidin dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.